

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Penguatan Budaya Religius

Istilah budaya menurut Kotter dan Haskett sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman¹⁵ dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Sedangkan budaya menurut Taylor yang dikutip oleh Sahlan¹⁶ merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya. Menurut Koentjaraningrat,¹⁷ kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan melalui proses belajar.

Menurut peneliti, budaya religius adalah pola perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dikerjakan secara bersama-

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 43-48

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 7

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal. 55

sama dalam waktu jangka panjang dan dilakukan dengan terus menerus sehingga membentuk suatu kebiasaan dan menjadi tradisi yang diikuti oleh seluruh komponen sekolah. Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh keinginan dan kebiasaan. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Madjid¹⁸, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dilakukan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah.

Menurut Suyitno, mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Untuk membangun budaya religius di sekolah maka patut menanamkan nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik sebagai pondasi memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai religius tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah.¹⁹

Uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa mengembangkan budaya religius di sekolah dapat bertahan lama apabila menanamkan nilai-nilai religius di sekolah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pada dasarnya nilai-nilai tersebut sudah ada dalam peserta didik namun

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 253

¹⁹ Suyitno. *Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Winobrajan 3 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 2, Tahun 2018. Hal. 193

perlu dipupuk sebaik mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memiliki akhlakul karimah. Budaya religius di sekolah dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa dan komite.

b. Nilai-nilai Budaya Religius

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.²⁰

Budaya religius dalam tataran nilai dapat berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama

²⁰ Muhammad. Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 10

sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh sivitas akademika.

Langkah konkret untuk mewujudkan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dengan mengembangkan tiga tataran yakni: tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.²¹ Pada tataran nilai yang dianut, seluruh komponen yang berada di madrasah merumuskan bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan berkaitan dengan lembaga tersebut. Selanjutnya pada tataran praktik keseharian guru memberi contoh yang baik kepada peserta didik sesuai yang telah disepakati mengenai perilaku-perilaku yang terpuji contoh: guru selalu tersenyum dihadapan peserta didik. Tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan pada simbol-simbol budaya yakni mengganti simbol-simbol yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati serta sesuai dengan nilai ajaran agama islam seperti: motto mengenai semangat belajar menurut tokoh islam, gambar yang menutup aurat, dan lukisan yang mengandung unsur keagamaan.

Menurut tafsir²² strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: (1) Memberikan contoh (teladan) teladan dapat memberikan contoh perilaku yang baik sesuai ajaran Agama Islam kepada peserta didik. (2) Membiasakan hal-hal yang baik kepada peserta didik dalam

²¹ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No. 1 Juni 2018, hal. 9

²² Ad-Dimaysqi, A.A.F.I.Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir. Bogor*, (Pustaka ImamAsy-Syafi'i, 2004) hal. 10

berbicara, bertingkah laku, dan mengajarkan rasa peduli terhadap hal sekitarnya. (3) Menegakkan disiplin kepada peserta didik dalam segala hal yakni datang sekolah tepat waktu, wajib mengikuti kegiatan sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. (4) Memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik yang dirasa tidak terlalu semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. (5) Memberikan hadiah kepada peserta didik yang telah mengikuti dengan baik kegiatan yang ada di sekolah dan secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai religius di sekolah akan mendapatkan *reward* dari guru. (6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan). Peserta didik yang terlambat datang kesekolah maupun terlambat dalam kegiatan tanpa alasan yang jelas serta tidak mentaati aturan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan baik akan mendapatkan hukuman. Itu berguna supaya peserta didik lebih bertanggung jawab. (7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Lingkungan yang dapat menciptakan suasana religius dengan baik akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Kedisiplinan dan ketaatan yang telah ditanamkan sejak dini akan menjadi kebiasaan anak hingga dewasa. Anak akan menjadi pribadi yang disiplin serta bertanggung jawab. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama menurut Sahlan²³ dapat dilakukan melalui:

- a) *Power* strategi, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal

²³ Sahlan, *Religiuitas Perguruan...*, hal. 63

ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya sangat domain dalam melakukan perubahan.

- b) *Persuasive* strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau sivitas akademik.
- c) *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan).

Strategi pertama ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*.²⁴ Allah memberikan contoh dalam hal sholat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan penjelasan bahwa sholat itu penting dan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik apabila tidak mengerjakan. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat dan kegiatannya bisa aksi positif dan reaksi positif.

Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai

²⁴ Jadid Khadavi, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah*, Jurnal Doktor Mahasiswa UIN MALIKI Malang, hal. 160

yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru didepan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut kedalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari peserta didik sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah. Nilai karakter yang baik hendaknya dibangun pada kepribadian peserta didik seperti: bisa bertanggung jawab, dapat dipercaya, menepati janji, rendah hati, rajin beribadah, tidak mudah putus asa, semangat, bekerja keras, dinamis, tidak sombong, rela berkorban.²⁵ Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai religius menurut Fathurrohman yakni sebagai berikut:²⁶

1) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Tuhan dan sesama. Kewajiban manusia terhadap Tuhannya yakni melaksanakan perintah-perintah yang dianjurkan didalam al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya. Perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan perbuatan yang bernilai ibadah. Nilai ibadah dapat diwujudkan dengan perilaku yang bisa kita lakukan dalam sehari-hari seperti: sholat lima waktu, bersedekah, zakat, puasa, berbaik kepada sesama muslim dll.

2) Nilai Akhlak dan Kedislipinan

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap orang muslim, baik hubungan kepada Allah

²⁵ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, Jurnal Tadris, Vol. 8 No. 1 Juni 2013, hal. 95

²⁶ Fathurrohman, *Budaya religius..*, hal. 60-69

maupun dengan makhluk-makhlukNya. Akhlak merupakan perilaku pembiasaan atau sikap mendalam yang sudah merasuk dalam jiwa. Akhlak dapat dipelajari dan diperoleh sedangkan kedisiplinan merupakan ketaatan mengenai perilaku seseorang tanpa diperintah dan peringatan. Apabila kedisiplinan ibadah dilakukan maka akan merubah pribadi manusi tersebut kearah yang lebih baik.

3) Nilai Keteladanan

Keteladanan nilai tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan karena dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman tersebut dapat ditiru dan sebagai contoh untuk peserta didiknya.

4) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi meraih ridha dari Allah. Ikhlas sangat mudah diucapkan dengan lisan namun ikhlas sangat sulit dilakukan, ikhlas akan didapat apabila kita sudah benar-benar menata hati bahwa segala sesuatu yang kita lakukan misalnya: menolong orang, membantu orang yang kesusahan, membagikan sembako kepada orang yang tidak mampu semata-mata hanya untuk meraih keridhaan dari Allah semata bukan menginginkan pujian dari sesamanya.

5) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Tujuan hidup manusia sebenarnya untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah dan memperbaiki hubungannya dengan manusia, dalam pelaksanaannya harus seimbang supaya pada saat kerja memiliki rasa berjuang yang tinggi dan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya.

c. Indikator Budaya Religius

Ketaatan terhadap ajaran agama seorang siswa dapat tercermin dalam sikap religiusnya. Karena itu pengembangan pendidikan seharusnya diarahkan pada upaya bagaimana menumbuhkan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti ini diakui oleh pakar pendidikan modern ketika menyoroti hasil pendidikan di abad modern. Mereka menilai bahwa produk sistem pendidikan modern menghasilkan manusia-manusia profesional, namun tidak menghasilkan manusia-manusia yang sadar akan kemanusiaannya, dan sadar bahwa dirinya adalah satu makhluk ciptaan Tuhan.²⁷

Karakteristik sikap religius dapat diukur dan dilihat berdasarkan sikap dan ciri-ciri religius yang memenuhi kriteria sikap religius. Menurut Alim ada tujuh indikator sikap religius seseorang, yaitu:

(1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama yakni peserta didik dapat berkomitmen pada dirinya sendiri bahwa perintah-perintah Allah

²⁷ Muhammad. Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*..., hal. 12

yang sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an maupun Hadits wajib untuk dikerjakan sedangkan larangan-larangan Allah harus di jauhi dan ditinggalkan serta menanamkan pada peserta didik untuk tetap istiqomah dalam melakukan kebaikan. (2) Bersemangat mengkaji ajaran agama yakni peserta didik antusias dalam kajian keagamaan seperti menceritakan sejarah nabi dan meneledani perilaku nabi Muhammad SAW. (3) Aktif dalam kegiatan keagamaan yakni peserta didik disiplin dalam kegiatan keagamaan dan selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan serta banyak bertanya dari rasa keingin tahun. (4) Menghargai simbol-simbol keagamaan adalah peserta didik mampu menerapkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, tidak saling mengejek ataupun mencemooh teman yang berbeda keyakinan (lingkungan masyarakat) maupun berbeda budaya. (5) Akrab dengan kitab suci adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Mengaitkan peristiwa yang ada di dunia dengan ayat-ayat yang sesuai didalam al-Qur'an. (6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan adalah mengajarkan pada peserta didik untuk menentukan pilihan hidupnya kelak dengan ajaran yang sesuai didalam al-Qur'an. (7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide adalah ajaran agama dijadikan sebagai acuan serta pengembangan akhlak agar terwujud manusia yang berakhlakul karimah.

Tujuh indikator sikap religius yang meliputi komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif

dalam kegiatan keagamaan, menghargai simbol-simbol keagamaan, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan dan ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan budaya religius di sekolah. Karena tujuan utama pendidikan agama adalah membina kepribadian siswa agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama. Maka sikap religius ini merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata asusila atau budi pekerti. Kata akhlak dari segi etimologi berasal dari Arab yang memiliki bentuk jamak dari “khulq” yang artinya tabiat atau watak.²⁸ Kata Akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau biasa disebut “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”. Arti kata tersebut memiliki pengertian tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada Sang

²⁸ Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), hal. 01

Pencipta.²⁹ Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak sebagai suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.³⁰

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan akhlak yakni gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan pengertian akhlak dari beberapa ahli, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlak adalah segala budi pekerti baik seseorang yang tanpa didorong oleh siapapun kecuali dirinya sendiri yang menggambarkan keadaan batinnya serta secara alami mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji secara mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

b. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung

²⁹ Zainal Abidin, *Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih.*, hal. 274-

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2010), hal 28

pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (sekuler). Pendidikan akhlak tidak dapat dipahami secara terbatas hanya pada pengajaran agama, karena perihal akhlak tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal mengenai keagamaan melainkan lebih dari itu yakni seberapa jauh akhlak tertanam didalam diri mereka.³¹

c. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik. Berikut penjelasannya:

1) Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan. Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada

³¹ Mukhtar, *Perilaku Akhlaqul Karimah Siswa*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20, No. 2, Desember 2005, hal. 73

kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.³²

d. Sasaran Akhlak

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, sedekah dan lain-lain, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah.³³ Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri.

³² Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fi Usuluddiin*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2003) hal.1

³³ Syarifah. Habibah, *Akhlak Dan Etika...*, hal. 78

2) Akhlak Kepada Orang Tua

Akhlak kepada kedua orang tua adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan baik karena kebiasaan tanpa pemikiran dan pertimbangan sehingga menjadi kepribadian yang kuat di dalam seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang yang telah mengasuhnya mulai dari di dalam kandungan hingga dewasa.³⁴

3) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya berbuat baik terhadap sesama, saling tolong-menolong, membantu yang membutuhkan, menjaga lisan dan tangan supaya tidak menyakiti yang lainnya.

4) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan tentu akan membawa dampak bagi hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan meliputi:

a) Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tiada dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri,

³⁴ Nadwa. *Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat*, Jurnal pendidikan Ilam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014, hal. 263

maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya.³⁵

b) Menjenguk orang yang sakit

Menjenguk orang yang sakit hal yang di perintahkan oleh Rosulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban umat Islam terhadap saudaranya sesama muslim, yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, memberi nasehat mendoakan orang bersin. Menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.³⁶

c) Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Metode pembinaan kepribadian akhlak pada peserta didik sebaiknya juga diikuti oleh para pendidik atau guru. Di bawah ini pengertian dari beberapa metode secara sekilas sebagai berikut:

i. Metode teladan yang baik

Anak-anak sering menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.³⁷ Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.³⁸

³⁵ Barmawy Umary, *Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 2004), hal. 71

³⁶ Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hal. 33

³⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 69

³⁸ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jayamadina, 2007),hal 12

ii. Metode Pengetahuan Islami

Banyak sekali pengetahuan Islami melalui cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bias meniru mereka. Dibawah ini kami akan ceritakan kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhud, dan beberapa putra para sahabat.

iii. Metode pembiasaan

Melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : *“suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...”* (HR. Abu Dawud)³⁹

Maksud dari hadis ini adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya. Dalam metode ini sangat diperlukan kesabaran dan perhatian dari orang tua maupun

³⁹ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21

pengasuh dari anak-anak didiknya. Serta diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari dia yang tidak mengerjakan sholat sama sekali dan akhirnya semakin terbiasa dan terlatih.

iv. Metode nasihat

Metode pendidikan dengan cara memberi nasihat, metode ini sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji.⁴⁰ Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW, bersabda, “*agama itu adalah nasihat*”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap.⁴¹ Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- i) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- ii) Pilihlah kata yang baik dan mudah dimengerti pada saat memberi nasihat kepada peserta didik. Tidak ada manusia

⁴⁰ Yedi. Purwanto, *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 13 No. 1 2015, hal. 26

⁴¹ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta: Lentera Jayamadina, 2007), hal 12

yang nyaman jika diberi nasihat dalam posisi salah benar. Berilah nasihat dengan memposisikan diri sama-sama masih perlu belajar, dengan begitu nasihat akan mudah diterima oleh peserta didik.

- iii) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- iv) Pada saat memberi nasihat jangan melakukannya di hadapan orang lain, supaya orang tersebut tidak merasa malu ataupun tersinggung dengan maksud baik kita.
- v) Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
- vi) Pada saat memberi nasihat kita harus menyesuaikan perkataan kita kepada anak yang sedang diberi nasihat, tidak semua anak dapat memahami perkataan kita.
- vii) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah. Tidak setiap saat orang yang hendak dinasihati itu siap untuk menerima petuah. Adakalanya jiwanya sedang gundah, marah, sedih, atau hal lain yang membuatnya menolak nasihat tersebut.
- viii) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depaan umum.

ix) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami. Ada baiknya pada saat memberi nasihat kita juga memberinya penjelasan yang mudah dipahami agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.

v. Metode Kerjasama

Metode kerjasaman bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. kerjasama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka.

vi. Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah

laku anak. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- i) Jangan menghukum ketika marah karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- ii) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- iii) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
- iv) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- v) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.

3. Analisis

Budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari kegiatan-kegiatan islami peserta

didik disekolah untuk diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang dapat membentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah. Seperti saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya), pembiasaan berdoa, shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur secara berjamaah, mengaji bersama, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa pendek, dan mewajibkan untuk berkata sopan. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan disekolah maka nilai-nilai agama tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik sehingga peserta didik secara tidak sadar akan melaksanakan perilaku tersebut di lingkungan rumahnya. Realita yang kita alami saat ini adalah krisis moral dan kepribadian pada generasi bangsa. Anak-anak usia sekolah dasar tidak mengerti akan norma kesopanan yang perlu dilakukan dan diterapkan dimanapun kita berada. Hal itu didasari dengan banyak faktor, salah satunya adalah kurang perhatiannya mereka di dalam lingkungan keluarga karena yang kita tahu sekarang banyak orang tua yang rela meninggalkan anaknya keluar negeri demi untuk bisa menyekolahkan anaknya. Namun, hal tersebut justru berdampak pada perilaku mereka yang sebenarnya membutuhkan kasih sayang orang tua. Dari situ anak-anak terjerumus dalam pergaulan yang negatif, karena kurangnya pantauan orang tua. Tidak sedikit orang tua yang malah memberikan fasilitas gadget kepada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar hal itu juga berdampak

kurangnya kepedulian anak terhadap hal sekitar. Melihat realita-realita yang seperti itu perlu orang tua untuk berpikir dan memilih sekolah yang berbasis Islam sebagai pedoman dan pembentukan kepribadian bagi anaknya. Meski sekolah bukan salah satu peranan yang penting bagi pembentukan akhlakul karimah namun dengan pembiasaan-pembiasaan yang Islami disekolah setidaknya sedikit-sedikit dapat menjadikan peserta didik itu mengerti hal-hal yang baik yang perlu diterapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi dan untuk mempermudah fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Suyitno dengan judul *Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*.⁴² Fokus dari penelitian ini adalah untuk bagaimana strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui penciptaan suasana religius di

⁴² Suyitno, *Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No.2, 2018, hal. 191-204

lingkungan sekolah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini menggunakan strategi.

2. Penelitian Ulul Azmi dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*.⁴³ Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya Implementasi pendidikan karakter di madrasah. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan budaya religius dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini peneliti menggunakan implementasi penelitian.
3. Penelitian Sri Wahyuni dengan judul *Metode Pembentukan Karakter Islami (Studi Kasus Sdit Adzkiia Padang)*.⁴⁴ Fokus penelitian ini adalah mengembangkan sistem *fulldays* School, dengan memakai keterpaduan kurikulum umum dengan agama. Hasil penelitiannya adalah ada perbedaan yang terjadi terhadap karakter anak. Persamaan penelitian ini yakni metode pembentukan karakter dilakukan dengan pembiasaan kegiatan positif. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti menggunakan studi kasus.

⁴³ Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*, hal. 1-100

⁴⁴ Sri Wahyuni, *Metode Pembentukan Karakter Islami (Studi Kasus Sdit Adzkiia Padang)*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 196-206

4. Penelitian Heru Siswanto dengan judul *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*.⁴⁵ Hasil penelitian mengungkapkan Pengembangan budaya religius di sekolah sesungguhnya adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Persamaan pada penelitian ini adalah budaya religius. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini peneliti menggunakan pengembangan.
5. Penelitian Ansulat Esmael dan Nafiah dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*.⁴⁶ Hasil penelitian mengungkapkan pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya dilakukan melalui pembiasaan. Persamaan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan perbedaannya meneliti implementasi.
6. Penelitian Listya Rani dengan judul *Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*.⁴⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan nilai religius. Sedangkan

⁴⁵ Siswanto, *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2019, hal. 51-62

⁴⁶ Esmael. Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, Jurnal EduStream, Vol. 11, No. 1, Mei 2018, hal. 210-218

⁴⁷ Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No. 3, tahun 2016, hal. 110-121

perbedaan pada penelitian lebih kepada obyek yang diteliti karena yang diteliti lebih kepada implementasi.

7. Penelitian Daniah dengan judul *Model Pembinaan Karakter Religius Terintegrasi Pada Pembelajaran Sains Di Pendidikan Dasar (Studi Deskriptif di Beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah)*.⁴⁸ Fokus dari penelitian ini adalah menemukan model khusus dari guru Sains di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah dalam pembinaan karakter religius siswa. Hasil penelitiannya adalah model pembinaan karakter religius siswa di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah belum ditemukan model khusus atau belum ada pengembangan dari model pembinaan karakter religius. Persamaan yang dilakukan peneliti yakni karakter religius. Sedangkan perbedaan yang tidak sama dengan peneliti yakni model yang ditawarkan oleh peneliti.
8. Penelitian Novianti Muspiroh dengan judul *Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon*.⁴⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Wujud budaya agama di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng meliputi: (a) pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat berjamaah, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim), (e) peringatan hari-hari besar

⁴⁸ Daniah, *Model Pembinaan Karakter Religius Terintegrasi Pada Pembelajaran Sains Di Pendidikan Dasar*, Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 1, 2016, hal. 56-65

⁴⁹ Muspiroh, *Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 2, hal. 44-61

Islam (PHBI). (2) strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a). Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah. (2) Penciptaan budaya religius di sekolah berdampak kepada sikap religius siswa di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan pada penelitian budaya religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran kepala sekolah.

9. Penelitian Eny Wahyu dan Feby Dwi dengan judul *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius Pada Tingkat Sekolah Dasar*.⁵⁰

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Persamaan yang dilakukan pada penelitian ini yakni pada penguatan karakter religius. Sedangkan perbedaan terdapat pada pendidikan karakter.

10. Penelitian Khusnul khotimah dengan judul *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo*.⁵¹

Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo mencakup sejumlah nilai agama Islam. Perencanaan pendidikan karakter melalui penyusunan struktur Visi dan misi, kurikulum, dan RPP, dan Draft nilai budaya religius sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter

⁵⁰ Feby. Eny, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius Pada Tingkat Sekolah Dasar*, Jurnal Seminar Hasil Riset, September 2018, hal. 254-262

⁵¹ Khotimah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 44-52

religius di SDIT Qurrota A'yun melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), pelaksanaan budaya sekolah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, dan memulai kegiatan pengembangan diri. Evaluasi pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi/pengamatan wali kelas, buku penghubung yang disediakan sekolah sebagai alat kontrol kegiatan siswa diluar sekolah, dan jurnal siswa. Persamaan penelitian yakni lebih kepada jenis penelitian adalah pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pendidikan karakter sebagai objek yang diteliti. Perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian serta pada penelitian ini lebih pada model manajemen pendidikan karakter religius serta pada penelitian ini lebih meneliti kepada nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan di lembaga sekolah. Peneliti lebih fokus kepada manajemen yang dilakukan sekolah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penelitian Suyitno dengan judul “Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta”.	Hasil penelitian Suyitno berpengaruh terhadap peserta didik dengan penciptaan sekolah dengan suasana religius di lingkungan sekolah dan keteladan, juga ada pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai islam.	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik b. Jenis penelitian studi kasus. Metode yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Fokus dan lokasi penelitian berbeda. Peneliti menggunakan strategi pada penelitiannya.
Penelitian Ulul Azmi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur”.	Bentuk program budaya religius di MTs Mu'allimin NW Pancor adalah: pertama, imtaq pagi, melalui membaca dan memahami al-Qur'an, shalawat, berhizib, kultum, menyayikan lagu perjuangan NW, dan ditutup dengan shalat dhuh, dan shalat zuhur; kedua, diniyah, Melalui kajian kitab kuning, mulai dari fiqih.	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. b. Jenis penelitian studi kasus. c. Metode yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Pada penelitian ini peneliti menggunakan implementasi pendidikan karakter.
Sri Wahyuni dengan judul “Metode Pembentukan Karakter Islami (Studi Kasus Sdit Adzki Padang)”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya Implementasi pendidikan karakter di madrasah.	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. b. Jenis penelitian studi kasus. c. Metode yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Perbedaan pada penelitian terdapat pada judul yang menawarkan metode.
Penelitian Heru Siswanto dengan judul Pentingnya Pengembangan Pengembangan	Hasil penelitian mengungkapkan Pengembangan budaya religius di sekolah	Persamaan pada penelitian ini adalah budaya religius.	Perbedaan pada penelitian ini peneliti menggunakan pengembangan.

Budaya Religius sekolah.

Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penelitian Ansulat Esmael dan Nafiah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya dilakukan melalui pembiasaan. Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD Khadijah Surabaya mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama Islam.	a. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif. b. Metode yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Fokus dan lokasi penelitian berbeda serta peneliti menggunakan implementasi sebagai peelitiannya.
Penelitian Listya Rani dengan judul “Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.	a. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif b. Subyek penelitian kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.	Fokus dan lokasi penelitian berbeda Bagaimana Implementasi nilai religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta?
Daniah dengan judul “Model Pembinaan Karakter Religius Terintegrasi Pada Pembelajaran Sains Di Pendidikan Dasar (Studi Deskriptif di Beberapa Sekolah Dasar di	Hasil penelitiannya adalah model pembinaan karakter religius siswa di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah belum ditemukan model khusus atau belum ada pengembangan dari model pembinaan karakter religius.	a. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. b. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru-guru, dan siswa. c. Pengumpulan data penelitian adalah wawancara	Fokus dari penelitian ini adalah menemukan model khusus dari guru Sains di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah dalam pembinaan karakter religius siswa

Kecamatan Pegaseng Aceh)”		mendalam dan observasi mendalam.	
Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penelitian Novianti Muspiroh dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon”.	Hasil penelitian menunjukkan wujud budaya agama di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng berdampak kepada sikap religius siswa di rumah dalam kehidupan sehari-hari.	a. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. b. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru-guru, dan siswa. c. Pengumpulan data penelitian adalah wawancara mendalam, observasi mendalam, dan dokumentasi.	Fokus dan lokasi penelitian berbeda serta peneliti meneliti peran kepala sekolah terhadap budaya religius.
Penelitian Eny Wahyu dan Feby Dwi dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius Pada Tingkat Sekolah Dasar”.	Program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program Maqoman Mahmudah dan program <i>Everyday with Al Quran</i> .	a. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. b. Pengumpulan data penelitian adalah wawancara mendalam, observasi mendalam, dan dokumentasi.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.
Penelitian Khusnul khotimah dengan judul “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A’yun Ponorogo”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SDIT Qurrota A’yun mencakup sejumlah nilai agama Islam.	a. Jenis penelitian adalah kualitatif b. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.	Fokus dan lokasi penelitian tidak memiliki kesamaan serta peneliti pada penelitian ini menawarkan model pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Mayoritas terdapat kesamaan pada teknik, metode, subyek, dan pendekatan yang digunakan. Namun dalam penelitian ini peneliti sengaja mencari lokasi sekolah yang berbasis Islam yang banyak diminati oleh masyarakat sekitar desa ataupun masyarakat diluar desa tersebut. Penelitian ini terfokus pada penguatan budaya religius yang dapat membentuk akhlakul karimah pada peserta didik. Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “**Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Multisitus di SDI Qurrota A’yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung)**”.

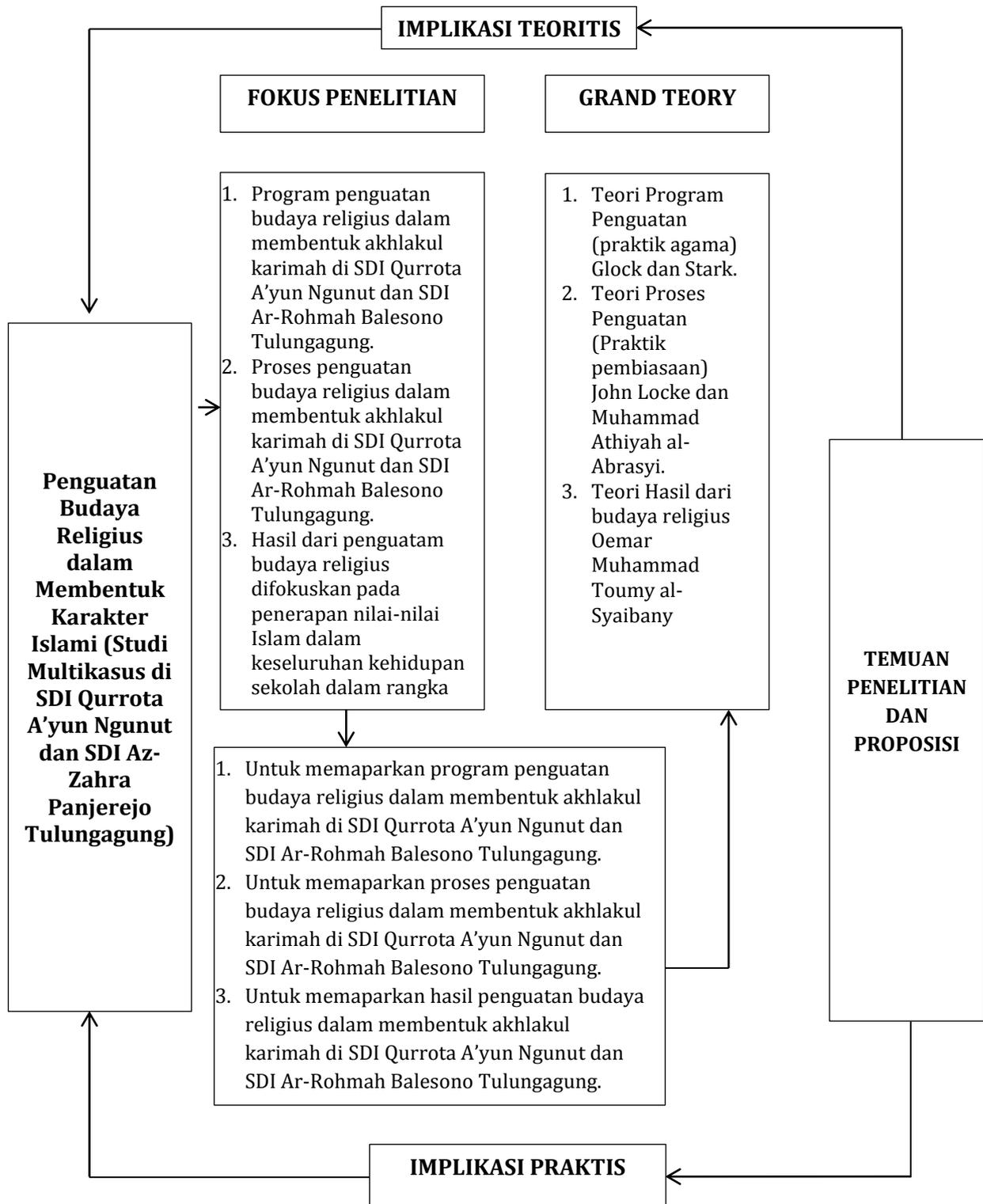
C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Sedangkan menurut Baker dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menceritakan bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil.⁵²

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan tata urutan yang telah dirancang. Paradigma digambarkan peneliti merupakan pola

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.49

hubungan antara satu pola pikir dengan pola pikir lainnya mengenai penguatan budaya religius dalam membentuk karakter islami yang dapat dilihat dari program, proses, dan hasil yang telah dicapai. Paradigma dalam penelitian proposal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian